



## Tahap Perkembangan Moral Anak Perspektif Psikologi Pendidikan Islam

<sup>1</sup>Arifani Maulida Rahman, <sup>3\*</sup>Sutipyo Ru'iya, <sup>3</sup>Dzaky Fauzan Abid

Email : [arifani2000031264@webmail.uad.ac.id](mailto:arifani2000031264@webmail.uad.ac.id) ; [sutipyo@pai.uad.ac.id](mailto:sutipyo@pai.uad.ac.id) ; [dzaky2000031120@webmail.uad.ac.id](mailto:dzaky2000031120@webmail.uad.ac.id)  
Prodi Pendidikan Agama Islam, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

#### Article history

Received: 5 Februari 2022

Revised: 1 Maret 2022

Accepted: 10 Maret 2022

#### Keywords

Moral

Psychology

Islamic education

This study aims to important role in moral, psychology for Islamic education The results of this study indicate that moral have an important role in a person's personal behavior. Therefore psychology is a branch of science that is most appropriate in its study because psychology is a branch that studies human behavior (spirit) in particular and in islamic education that psychology has an important role as an instillation of religius awareness related to personal inner values. Recently, Indonesia has just been named the country with the lowest level of politeness on social media in Southeast Asia. Of course, there are many factors that influence this. Moral education has been applied for a long time in Indonesia, of course, the norms of decency enter into it. Could there be a decline in the morale of our nation? In order to prevent this moral decline, there needs to be an evaluation, especially in the field of education. Moral education has been implemented for a long time, but the moral education that is applied needs to be adjusted so that it can improve the moral quality of people in Indonesia.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### Pendahuluan

Indonesia salah satu negara yang mengedepankan pendidikan moral pada pendidikannya. Seperti yang tertuang pada BAB II Pasal 3 UU Sisdiknas 2003 "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahklak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri , dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab". Pendidikan moral juga sering dinamakan dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter meliputi banyak hubungan terhadap pembentukan dan perubahan seseorang dan meliputi pendidikan di rumah atau keluarga, sekolah, dan melalui partisipasi

individu dalam jaringan social masyarakat (Taher, 2014).

Pada prespektif islam pendidikan moral bisa disebut juga dengan pendidikan akhlaq. Pendidikan akhlak merupakan terminologi yang sering muncul dalam diskursus pendidikan Islam (Yusuf, 2018). Akhlaq yang baik ini sudah dipraktekkan sendiri oleh junjungan besar umat islam yaitu Rasulullah SAW, salah satu buktinya tertera pada Surat Al Azhab (33) 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

*yang artinya : Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah. Maka apabila seorang muslim mencari orang yang paling baik akhlaq dan moralnya maka hal itu ada pada diri Rasulullah SAW.*

Meskipun mengedepankan pendidikan moral namun masih banyak tenaga pendidikan di indonesia yang belum memamhami perkembangan moral pada peserta didiknya. Selain pendidikan moral anak anak indonesia juga sering memperoleh pendidikan akhlaq secara tidak resmi misalnya di TPQ atau di masjid masjid lingkungan setempat. Karena kurangnya pemahaman tenaga pendidik maka peserta didik sering mendapatkan pembelajran moral yang kurang sesuai, sehingga pendidikan moral atau akhlaq ini tidak membekas pada diri mereka.

Maka disini penulis menjabarkan pemahaman moral agar para tenaga pendidik dapat memahami dengan mudah tahapan perkembangan moral peserta didiknya. Harapannya dengan pendidikan moral yang sesuai tenaga pendidik dapat mencetak peserta didik yang memiliki moral yang baik.

## Metode

Jurnal ini dikerjakan dengan pendekantan kualitatif dan menggunakan metode studi pustaka atau library research. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang sudah berlangsung sebelum peneliti benar-benar ada di lapangan . Kemudian bahan yang terkumpul di jabarkan dan menghasilkan data deskriptif (Wijaya, 2019).

Namun karena keterbatasan penulis dimasa pandemi ini maka library research di optimalkan melalui ejurnal dan ebook yang tersebar di internet. Data data yang terkumpul dia analaisa kemudian disajikan dalam bentuk deskriptif kemudain disimpulkan.

Berdasarkan hal tersebut maka kami menentukan langkah-langkah penulisan jurnal kami sebagai berikut :

1. Pengumpulan data data terkait
2. Memfiilter data yang diperlukan
3. Menganalisa data agar dapat tercapai kesimpulan yang sesuai

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Pengertian Moral**

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan adanya aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan manusia dan perubahan perilaku yang terjadi di dalam kehidupan anak yang berkenaan dengan tatacara, kebiasaan, adat istiadat yang berlaku pada kelompok sosial dan juga menyangkut tentang perkembangan dalam proses berfikir, merasa, serta berperilaku yang sesuai dengan peraturannya (Agama, 2019).

Perkembangan moral adalah perkembangan yang sesuai dengan kemampuan seseorang untuk mengetahui baik dan buruknya suatu perbuatan, kesadaran untuk melakukan perbuatan baik, kebiasaan melakukan hal yang baik, dan rasa cinta terhadap perbuatan yang baik.

Moral berasal dari kata *mos* yang berarti kesusilaan, tabiat, atau kelakuan. Sedangkan secara termonologi moral berasal dari bahasa latin yaitu *mores* yang merupakan bentuk jamak dari kata *mos* yaitu adat kebiasaan (Sit, 2012).

Menurut Kohlberg (Ingridwati; 2008, h.3-22) mengemukakan pendapat bahwa aspek moral ialah sesuatu yang tidak bawaan dari lahir, akan tetapi sesuatu yang berkembang serta dapat diperkembangkan atau dipelajari. Perkembangan moral adalah proses internalisasi nilai atau norma masyarakat yang sesuai dengan kematangan dan kemampuan seseorang dalam menyesuaikan dengan diri sendiri terhadap aturan yang berlaku dalam kehidupannya. Jadi, didalam perkembangan moral mencakup aspek kognitif yaitu pengetahuan tentang baik atau buruk dan benar atau salah dan aspek afektif yaitu sikap perilaku moral yang mengenai tentang cara pengetahuan moral yang dipraktikkan.

Disamping perilaku moral, juga terdapat perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial yang dikarenakan tidak setuju dengan standar sosial yang berlaku atau kurang adanya perasaan wajib yang menyesuaikan diri serta perilaku amoral atau nonmoral adalah perilaku yang tidak sesuai dengan harapan sosial yang di sebabkan karena ketidakacuhan atau karena pelanggaran terhadap standar kelompok sosial tersebut.

### **B. Tahap-Tahap Perkembangan Moral**

Sebagai seorang pendidik atau calon pendidik terutama di lembaga pendidikan dasar (SD/MI) sudah semestinya kita untuk mengetahui dan memahaminya dalam tahap-tahap perkembangan moral bagi peserta didik. Dalam konteks tahapan perkembangan moral yang sangat terkenal teori yang dikemukakan oleh John Dewey, selanjutnya bagian dalam tahap-tahap perkembangan dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lawrence Kohlberg. Tahap-tahap perkembangan moral yang sesuai dengan pendapat pandangan tokoh para ahli, sebagaimana yang akan dijelaskan secara

umum.

1. Tahapan Perkembangan dalam Teori menurut John Dewey:

Pada perkembangan moral menurut John Dewey memiliki sedikit kesamaan dengan perkembangan menurut John Piaget. Ada beberapa tahapan-tahapan menurut John Dewey diantaranya yaitu

a. Tahap Pra-moral

Tahapan ini, untuk mengetahui pada tingkah laku seseorang ditandai dengan dimotivasi pada dorongan sosial, bahwa anak tersebut belum menyadari bahwa adanya keterikatannya pada aturannya.

b. Tahap Konvensional

Tahapan ini memiliki sifat secara individual menerima ukuran yang terdapat pada kelompoknya dengan ditandai adanya kesadaran dalam ketaatan pada kekuasaan.

c. Tahap Otonomi

Tahapan ini, pada tingkah laku perbuatan yang dipertimbangkan oleh diri sendiri yang ditandai dengan berkembangnya keterikatan pada aturan yang didasarkan pada hubungan timbal balik.

2. Tahapan Perkembangan moral menurut Jean Piaget

Menurut Jean Piaget, dalam pengamatannya pada skema yang digunakan kepada anak di usia 2-11 tahun menyimpulkan bahwa anak tersebut melewati dua (dua) tahap yang berbeda dengan cara berfikir tentang moralitas yaitu, diantaranya :

a. Tahap Moralitas Heterogen

Anak usia 2-7 tahun menunjukkan moralitas heterogen, yaitu tahap pertama dari perkembangan moral. Anak berfikir bahwa keadilan dan peraturan adalah perangkat dunia yang tidak bisa diubah dan dikontrol oleh orang (absolut). Dalam anak usia tersebut berfikir bahwa peraturan dibuat oleh orang dewasa dan terdapat pembatasan-pembatasan dalam tingkah lakunya. Pada usia anak ini menilai bahwa kebenaran atau tingkah laku berdasarkan konsekuensinya, bukan niat dari orang yang melakukannya. Oleh karena itu, anak juga percaya bahwa aturan tersebut tidak bisa diubah atau diturunkan oleh sebuah otoritas yang berkuasa.

b. Tahap Moralitas Otonomi

Anak usia 7-11 tahun, dimana anak tersebut berada dalam masa transisi dan menunjukkan sebagian ciri-ciri dari tahap pertama dalam perkembangan moral dan sebagian ciri dari tahap kedua yaitu moralitas otonom. Moralitas anak diusia ini akan muncul dengan adanya kerjasama atau hubungan timbal balik antara anak dengan lingkungan dimana anak berada serta mulai sadar bahwa peraturan dan hukuman tersebut dibuat oleh manusia (*realitis*),

dan ketika menilai dalam sebuah perbuatan, anak akan mempertimbangkan niat dan konsekuensinya (*subjektif*).

Piaget meyakini bahwa dengan adanya anak yang semakin berkembang dalam cara berfikirnya serta cara memahami tentang persoalan-persoalan sosial dan bentuk kerjasamanya yang ada didalam lingkungan masyarakat (Masganti Sit: 2012).

3. Tahapan Perkembangan moral menurut Lawrence Kohlberg:

Lawrence Kohlberg mengatakan bahwa cara berfikir anak tentang moral berkembangnya dalam beberapa tahapan yaitu menggambarkan 3 (tiga) tingkatan penalaran tentang moral, dan di setiap tingkatannya memiliki 2 (dua) tahapan, yaitu diantaranya:

a. Tingkat Moralitas Prakonvensional

Penalaran Prakonvensional yaitu tingkatan terendah dari penalaran moral, pada tahapan ini mulai mengenal bagaimana konsep dari moralitas berdasarkan dampak yang timbul dari sebuah perbuatan baik dan buruknya diinterpretasikan melalui reward (imbalan) dan punishment (hukuman) eksternal dikarenakan supaya tahapan ini anak tersebut merasa tidak akan pernah lagi melanggar aturan. Pada Tahap Prakonvensional memiliki dua tahap yaitu :

Tahap Pertama, Orientasi hukuman dan kepatuhan

Pada tahapan ini, terkait tentang pemahaman anak tentang bagaimana baik dan buruknya suatu perbuatan yang ditentukan oleh otoritas. Anaka yang patuh pada aturan karena menghindari dari hukumannya yang diberikan oleh otoritas.

Tahap Kedua, Orientasi relatif instrumental

Pada tahap ini, disetiap perbuatan yang dinggap benar adalah perbutana merupakan alat ukur untuk memenuhi kebutuhannya sendiri dan juga untuk kebutuhan orang lain. Hubungan ini dengan orang lain terjalin dikarenakan mempunyai adanya hubungan timbal balik atas dasar untung dan rugi.

b. Moralitas Konvensional

Penalaran konvensional yaitu tingkat kedua atau menengah dalam tahapan Kohlberg. Pada tahapan ini, suatu perbuatan yang dianggap baik nilainya oleh anak yang akan menuruti atau mematuhi keinginan dari keluarga dan lingkungan, misalnya oleh orang tua atau pemerintah (orang yang memerintah). Tujuannya untuk mengidentifikasikan dirinya dengan orang lain atau kelompok yang terkait. Tingkat konvensional memiliki dua tahap yaitu :

Tahap Pertama: Orientasi kesepatan antara pribadi

Pada tahapan ini, yang merupakan pada anak dari sebuah pandangan terhadap keluarga maupun lingkungan sekitar atas perilaku anak yang telah dilakukan serta di pandang baik dengan menghargai kepercayaan, perhatian, dan kesetiaan kepada keluarga atau lingkungan sekitar. Supaya bisa menjadikan harapan orang lain menjadi anak baik.

Tahap Kedua : Orientasi hukum dan ketertiban

Pada tahapan ini, terdapat otoritas, aturan yang tetap dan menjaga dalam ketertiban sosial yang ada (Munari, 2016).

Bahwa seseorang yakin bila kelompok sosial tersebut telah menerima atas peraturan yang sesuai bagi kelompok masyarakat. Karena mereka harus berbuat yang sesuai peraturan sosial supaya terhindar dari ketidakamanan dan ketidaksetujuannya sosial.

c. Moralitas Pasca-konvensional

Penalaran Pasca-konvensional merupakan tahapan tertinggi dalam tahapan Kohlberg. Pada tahap ini seseorang menyadari adanya jalur alternatif, dapat memberikan suatu pilihan dalam memutuskan bersama tentang peraturan serta moralitas yang disadari pada prinsip-prinsip yang telah diterima sendiri. Perbuatan yang benar lebih cenderung didefinisikan dari segi hak bersama dan ukuran yang telah diuji dengan secara kritis dan disepakati oleh masyarakat. Oleh karena itu, terdapat suatu kesadaran yang jelas untuk relativisme nilai-nilai dan pendapat pribadi serta suatu tekanan pada prosedur yang sesuai untuk mencapai persetujuan bersama (Khoirun Nida, 2013).

Tahapan Pertama, Orientasi Peraturan dan Otoritas.

Harus memiliki perilaku yang baik untuk melakukan kewajiban terhadap suatu yang berupa menghormati otoritas serta menjaga dalam ketertiban sosial.

Tahapan Kedua, Orientasi Kontrol Sosial-Legalistik.

Pada tahapan ini, memiliki kesepakatan bersama dengan masyarakat. Dan mempunyai kesadaran dengan penuh dan jelas untuk melakukan relativisme nilai dan pendapat dari pribadi.

### **Implikasi Pendidikan Anak Usia Dini dan Psikologi Islam**

Pendidikan dalam memahami karakter anak tentunya sangat mengenali dari karakter anak itu sendiri. Menurut Thomas Lickona, karakter tersebut merupakan sifat alami pada seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut dimanifestasikan dalam suatu tindakan yang nyata dalam melakukan perbuatan pada tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab menghormati orang lain dan karakter mulia lainnya. Oleh sebab itu jika pada anak usia dini berperilaku tidak baik, tidak jujur dan tidak bertanggung jawab dapat dikatakan sebagai anak yang

berkarakterkurang baik.

Aristoteles seorang filusuf Yunanni mendefinisikan bahwa karakter yang baik sebagai hidup dengan tingkah laku yang benar. Tingkah laku yang benar dalam hal berhubungan dengan orang lain serta berhubungan pada diri sendiri.

Karakter ini terbentuk dari tiga bagian yang saling berkaitan diantaranya yaitu: pengetahuan moral (moral knowing), perasaan moral (moral feeling), dan perilaku moral (moral behavior). Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan (knowing the good), menginginkan kebaikan (desiring the good), dan melakukan kebaikan (doing the good) (Lickona, T. 2019).

Dari pendapat tersebut bisa dikatakan bawasannya karakter yang baik harus didorong dengan ilmu (pengetahuan), kemauan untuk melakukan hal yang baik dan kemampuan untuk perbuatan yang baik dengan secara keseluruhan pada intinya, dalam upaya untuk memahami pendidikan karakter dalam psikologi Islam yang harus dilakukan yang pertama ialah memahami konsep manusia dalam Islam.

Dimasa sekarang ini mulai muncul berbagai kekhawatiran tentang mulai lunturnya semangat keagamaan pada kehidupan anak-anak di usia dini. Cepatnya perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi dapat menyebabkan manusia lebih cepat meraih kesejahteraan materi yang mereka butuhkan. Hal ini dapat mengubah pandangan manusia dari pendekatan metafisik dan etika ke penguasaan teknologi dan keilmuan sains modern guna untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga dimensi spritualisme mereka mulai luntur.

Hal ini sejalan dengan pandangan menurut Muhammad Abduh yang mengemukakan pendapat bahwa anak tersebut pada dasarnya merupakan benih yang berkualitas dengan baik, memiliki potensi dalam mengimplementasikan dengan nilai-nilai dasar manusia. Kemuliaan tersebut tentu saja didasarkan dengan jiwa yang tidak stabil lagi, sehingga dengan ketidak stabilan itu menyebabkan jiwa manusia menjadi tidak stabil (Syamsudin, 2016).

Maka dari itu perlu dibangun lebih banyak paradigma pendidikan yang berorientasi pada kemanusiaan yang mengeksplorasi dasar-dasar etika pada seluruh dimensi keilmuannya, khususnya pada pendidikan anak di usia dini. Mudah-mudahan untuk membangun konsep pendidikan keislaman yang humanistik serta dapat menerapkan pada nilai-nilai pemikiran psikologi.

Para pendidik mengakui bawasannya dalam teori dan praktik pendidikan, keberhasilan mereka akan banyak dipengaruhi oleh peserta didiknya sendiri. Kemudian apabila peserta didiknya memiliki watak yang negatif maka fokus dalam pendidikannya untuk menghilangkan atau mengganti elemen-elemen negatif pada anak usia tersebut. Watak negatif ini nantinya akan dapat berdampak juga pada peserta didik lainnya, Oleh karena itu menghilangkan watak

negatif pada anak tersebut menjadi fokus pendidikan sebelum menuju praktek pendidikan lainnya.

Pada perkembangan didalam studi psikologi Islam berdasarkan Al-Qur'an, juga menuntut agar pendidikan Islam harus bertujuan untuk membuat sistem pendidikan antara manusia dengan Tuhan. Dengan tema pendidikan anak di usia dini dikontekstualisasikan dengan kata Islam dan bukan hanya transisi pada pengetahuan, teknologi, dan sains, akan tetapi sebagian proses pada penanaman nilai pendidikan Islam (Eka Sapti Cahyaningrum, Sudaryanti, 2007).

Didalam pendidikan Islam telah meletakkan pada dasar-dasar Al-Qur'an tentang tujuan pendidikan Islam. Isi pada materi tersebut harus disampaikan dengan menggunakan metode hal-hal yang menarik, guna untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan didalam pendidikan Islam. Penggunaan model-model pendidikan dapat dilihat dari kenyataan yang menunjukkan bahwa materi dan kurikulum pada pendidikan Islam yang diajarkan dengan cara spesial dan menarik untuk anak tersebut. Oleh karena itu, jika ketidaktepatan didalam penerapan metode ini akan dapat menghambat dalam suatu proses pembelajaran serta menghambat tujuan pendidikan Islam. Kunci pada pembentukan karakter usia dini dalam proses pendidikan yang terkandung didalam Al-Qur'an menjelaskan bahwa anak terlahir dengan sifat yang baik. Oleh karena itu, mereka percaya bahwasannya memiliki sifat yang baik tersebut akan mempengaruhi implikasi praktis untuk model dalam pembelajaran yang seharusnya diterapkan didalam pengajaran dan pembelajaran (Purnamasari, 2017).

Oleh karena itu, supaya anak dapat menjadi insan yang baik akhlaq dan moralnya maka anak perlu memerlukan pendidikan. Hal ini sejalan dengan tugas manusia sebagai khalifah dimana manusia yang harus peduli dengan satu sama lain, melestarikan alam serta menjalankan apa yang di perintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang. Dengan pendidikan itulah tugas manusia sebagai khalifah bisa berjalan dengan baik. Konsep pendidikan yang dimaksud adalah konsep pendidikan Islam dimana pendidikan Islam berpijak pada keseimbangan fisik – spritual, individu – masyarakat, dunia – akhirat serta intelektual emosional. Dengan pendidikan Islam ini akan memiliki kesehatan mental yang baik karena kebutuhan spritualnya terpenuhi, lalu dengan adanya mental yang sehat inilah anak yang dapat memenuhi kebutuhan pada fisiknya.

### **Moral Dalam Prespektif Psikologi Pendidikan Islam**

Menurut Islam, pertimbangan moral adalah melibatkan persoalan ijtihad yang telah ditentukan dalam syariat Islam (Yusoff, M. Z. M., & Othman, M. K. 2018), makna ijtihad secara bahasa berarti mencurahkan kemampuan dalam segala perbuatan. Pertimbangan akal yang dimaksudkan oleh al-Qardawi (1992) ialah pertimbangan antar sesama al-Masalih (kebaikan), antar sesama al-mafasid (keburukan dan kerusakan) dan pertimbangan antar al-masalih dan al-



mafasiid. Moral dalam prespektif islam bisa di artikan sebagai kemampuan seseorang dalam memmilah yang haq dan yang bathil. Seperti yang disampaikan dalam surat Al Baqarah (2) 42 :

وَلَا تَلْبِسُوا الْحَقَّ بِالْبَاطِلِ وَتَكْتُمُوا الْحَقَّ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

*Yang artinya : Dan janganlah kamu campuradukkan kebenaran dengan kebatilan dan (janganlah) kamu sembunyikan kebenaran, sedangkan kamu mengetahuinya.*

### **Dasar Pendidikan Anak dalam Islam**

Didalam Pendidikan Islam, segala sesuatu yang dilakukan, tentunya memiliki dasar hukum baik yang berasal dari dasar *naqliyah* maupun *aqliyah*. Begitu pun dalam halnya dengan pelaksanaan pendidikan kepada anak. Oleh karenanya, dengan kaitanya dalam pelaksanaan pada pendidikan anak dapat dilihat pada firman Allah sebagai berikut :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

*Artinya : Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (Q.S An-Nahl[16]:78).*

Didalam Islam, anak merupakan titipan ditangan kedua Ayah dan ibunya yang memiliki hati tulus dan sesuatu yang berharga dari semajam ukiran dan gambaran. Ukiran berupa didikan yang baikserta akan tumbuh subur pada diri anak, sehingga anak akan bertumbuh dengan baik dan sesuai ajarannya.

Islam merupakan agama yang syamil dan kamil atau menyeluruh dan sempurna memberikan aturan dan penjelasan disegala bidang, termasuk di dalamnya adalah aturan dalam ber-etika atau ber-moral. Islam sebagai agama moral tentu saja akan kaya konsep dan kaidah yang dimiliki. Baik terkait dengan ketuhanan maupun kemanusiaan.

Moral didalam Islam lebih dikenal dengan akhlak, meskipun diantara keduanya terdapat perbedaan yang signifikan dalam substansinya. Akhlak berasal dari bahasa yaitu “*akhlaq*” yang berarti budi pekerti, tabi’at, watak. Menurut pendapat Al-Ghazali mengatakan, akhlak adalah segala sesuatu yang tertanam dari hati, yang menimbulkan kegiatan-kegiatan dengan ringan dan mudah tanpa untuk memikirkan sebagai pertimbangan .

Hakekatnya akhlak yaitu suatu kondisi atau sifat yang telah meresap pada dalam jiwa dan telah menjadi kepribadian, hingga dari situlah muncul ketimbulan dari berbagai macam perbuatan dengan cara mudah dan spontan tanpa dibuat dan tanpa memerlukan pemikirannya.

Apabila dari kondisi timbul kelakuan yang baik serta terpuji menurut dalam pandangan syari’at dan akal pikiran, maka ia dinamakan dengan budi pekerti yang mulia dan sebaliknya dan

apabila yang lahir kelakukannya yang buruk, maka disebutlah dengan ahlak yang tercela. Ada salah satu contoh bahwa Islam mengajarkan akhlak adalah sabda Nabi Muhammad saw, sebagai berikut :

إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ

*Artinya : Sesungguhnya setiap agama memiliki akhlak, dan akhlak Islam adalah malu. (H.R. Ibnu Majah)*

Dalam Psikologi Pendidikan Islam mempunyai peran penting didunia pendidikan baik dalam belajar dan pembelajaran. Untuk mengetahui psikologi sangat dibutuhkan oleh orang tua atau pendidikan dengan memahami sebuah karakteristik, kognitif, afektif dan psikomotorik, karena secara pemahaman psikologi pada anak pada pihak pendidik mempunyai kontribusi yang sangat berarti dalam proses pendidikan bagi anak tersebut yang sesuai dengan sikap, minat, motivasi, aspirasi, dan kebutuhan bagi anak pendidik. Sedangkan pendidikan dalam perspektif islam pada sistem pendidikan yang mengarahkan kepada anak yang sesuai dengan nilai keislaman. Pada dasarnya, antara psikologi dan pendidikan Islam saling melengkapi didalam proses perkembangan pada pendidikan anak.

Berikut ini ada beberapa terkait tentang ilmu yang perlu diperkenalkan pada anak dan menjadi tanggung jawab pendidik dalam pendidikan anak, diantaranya:

#### 1. Pendidikan Keimanan

Pendidikan keimanan yaitu mengajarkan kepada anak tentang dasar-dasar Iman, rukun Islam dan dasar-dasar syari'ah, sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Contohnya, mengucapkan kalimat *Laa Ilaaha Illallah*, mengenalkan hukum halal dan haram pada anak, serta melatih anak untuk beribadah di usia masih dini.

#### 2. Pendidikan Akhlak

Pendidikan akhlak yaitu prinsip nilai-nilai moral yang memiliki kedudukan tinggi yang harus ditanamkan pada anak usia dini, supaya bisa dijadikan suatu hal kebiasaan untuk mengarahkan agar menjadi manusia bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki sifat yang berakhlak karimah.

#### 3. Pendidikan Jasmani

Pendidikan jasmani adalah suatu proses yang memanfaatkan peran penting terutama dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang dilakukan dengan berbagai kualitas fisik maupun non - fisik yang mampu untuk berfikir dan trampil yang bisa diteratasi dan kesehatan untuk menghasilkan perubahan dalam holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental maupun emosional.

#### 4. Pendidikan Psikologi

Pendidikan psikologi yaitu cara mendidik anak supaya memiliki sikap tangguh, terbuka mandiri, memiliki kepedulian yang tinggi, bisa mengurangi ego dan senang kepada seluruh bantuk jiwa dan moral secara mutlak.

#### 5. Pendidikan Sosial

Pendidikan Sosial yaitu hal-hal yang mengajarkan kepada anak untuk menganal masyarakat atau lingkup sekitar. Dengan adanya materi terkait pendidikan ini diharapkan anak memiliki wawasan kemasyarakatan dan mereka dapat hidup serta bereran aktif di masyarakat secara benar.

#### 6. Pendidikan Seksual

Pendidikan seksual yaitu suatu upaya dalam pengajaran, penyadaran dan penerangan tentang masalah-masalah seksual kepada anak, dan yang berkaitan dengan naluri seks dan perkawinan (Miftahul Huda: 2008, hal 298).

### **Peran Penting Psikologi dalam Pendidikan Islam**

Psikologi dan pendidikan Islam tidak bisa di pisahkan, karena setiap perkembangan dan pertumbuhan membawa ciri-ciri kejiwaan dan kejasmanian yang menuntut pada penerapan metode dalam pendidikan yang sesuai dari para pendidik. Melalui teori-teori psikologi ini, ilmu pendidikan Islam akan mampu melihat objektif terkait tetang pertumbuhan dan perkembangan terhadap anak yang perlu disediakan oleh para pendidik. Oleh karena itu, para pendidik tersebut mencangkup masalah dalam masalah dalam psikologis dan fisiologis, maka pendidikan Islam tidak bisa sembarangan untuk melepaskan diri dari kajian psikologi pendidikan. Karena diantara kedua ilmu terbut saling terkait secara sinergis (Fauti Subhan, 2013).

Adapun peran penting anak dalam psikologi perspektif pendidikan Islam, akan menghasilkan anak yang terbina seluruh potensinya, baik konitif, efektif. Melalui pendidikan inilah masyarakat Indonesia dapat memahami, menghayati serta mengamalkan ajaran Islam yang sesuai dengan ketentuan pada Al-Qur'an dan sunnah. pada proses penyampaian ilmu pengetahuan agar lebih memperhatikan psikologi masing-masing individu anak atau peserta didik. Karena ini sangat menentukan pada keberhasilan orangtua atau pendidik dalam mentransfer ilmu-ilmu yang diberikan kepada anak-anaknya (Arifin, M., & Syafi'i, A. 2003).

Sedangkan pada pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang mengarahkan kepada seorang anak yang sesuai dengan nilai-nilai pada keislamannya. Sehingga terhadap dalam proses pada menanamkan nilai-nilai agama serta membimbing ke arah kehidupan yang beragama, ilmu pendidikan Islam juga perlu memerlukan bantuan terhadap psikologi agama, karena psikologi agama menunjukkan bahwa tentang tingkatan kemampuan anak dalam menerima nilai-nilai

agama beserta pada kepekaannya terhadap penerimaan nilai-nilai tersebut.

## **Simpulan**

Berdasarkan uraian-uraian penjelasan di atas, ada beberapa yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

**Pertama**, Menurut teori Kohlberg terkait tentang perkembangan moral lebih spesifik dan lebih kompleks dari pada Piaget. Teori Kohlberg memungkinkan kita dapat memperoleh pengertian yang lebih luas dan lebih kaya tentang hakekat perkembangan penalaran moral dan faktor yang bisa mempengaruhinya. Teori Kohlberg lebih banyak membahas tentang penalaran terhadap masalah-masalah social, khususnya mengenai tentang perkembangan penalaran moral, sedangkan Piaget lebih banyak membahas terkait tentang perkembangan terhadap masalah-masalah fisik dan logika. Kohlberg memperluas teori Piaget, yang mengusulkan bahwa pengembangan moral adalah proses berkesinambungan yang terjadi selama kehidupan.

Teori Islam membahas pentingnya pada sikap yang tidak mementingkan pada diri sendiri, serta menyuruh kita untuk menekankan dengan bersikap adil terhadap sesuai ayang yang telah dicantumkan di Al-Qu'ran dan Al-Hadist

**Kedua**, karakter merupakan serangkaian dari sikap, perilaku, motivasi, dan keterampilan pada anak usia dini untuk melakukan hal yang terbaik. Karakter yang baik ini harus didukung dengan pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, serta kemampuan untuk melakukan perbuatan yang baik. Oleh karena itu, dalam perkembangan faktor-faktor yang mempengaruhi karakter pada anak yaitu dimulai dari basis dalam keluarga yang kuat, keterlibatan ayah-ibu dalam mengasuh anak, pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, pembiasaan, konsistensi, serta keteladanan. Selain itu juga, anak perlu diperhatikan dalam faktor makanan yang dikonsumsi. Dan faktor makanan yang diperhatikan tidak hanya pada aspek gizi dan kesehatan, melainkan juga perlu diperhatikan pada aspek kehalalannya, baik kehalalan dari segi zat maupun kehalalan dari cara memperolehinya.

**Ketiga**, Pendidikan anak dalam perspektif Islam, akan menghasilkan anak yang terbina pada seluruh potensinya. Melalui pendidikan inilah masyarakat Indonesia akan dapat memahami, menghayati dan mengamalkannya pada ajaran Islam sesuai dengan ketentuan dalam Al-Qur'an dan sunnah.

## **Referensi**

Agama, J. (2019). Pengembangan Moral Kohlberg Dan Perkembangan Moral Abdullah Nasikh Ulwan. *Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(1), 22–34.

- Husaini, Adian. Pendidikan Berbasis Adab. Depok: Attaqwa Press, 2016.
- Khoirun Nida, F. L. (2013). Intervensi Teori Perkembangan Moral Lawrence Kohlberg Dalam Dinamika Pendidikan Karakter. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 271–290. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v8i2.754>
- Miftahul Huda, Interaksi Pendidikan 10 Cara Qur'an Mendidik Anak, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 295.
- Munari. (2016). Tahap Perkembangan Moral Perspektif Barat dan Islam. *Pendidikan*, 2(1), 1–1.
- Purnamasari, D. (2017). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Quran. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(1), 1. <https://doi.org/10.29240/jbk.v1i1.233>
- Subhan, F. (2013). Konsep Pendidikan Islam Masa Kini. *Jurnal Pendidikan Agama Islam (Journal of Islamic Education Studies)*, 1(2), 353-373
- Sit, M. (2012). Perkembangan Peserta Didik. In *Universitas Nusantara PGRI kEDIRI*.
- Syamsudin, M. (2016). PENDIDIKAN ANAK PERSPEKTIF ISLAM DAN BARAT (Studi Analisis Pendekatan Filosofis dan Ilmu Pendidikan). *Jurnal Pendidikan*, ISSN: 1907, 33–58. <http://www.journal.uniga.ac.id/index.php/JP/article/download/79/82>
- Taher, A. (2014). Pendidikan Moral Dan Karakter: Sebuah Panduan. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 14(2), 545–558.
- Wijaya, H. (2019). *Metode-Metode Penelitian Dalam Penulisan Jurnal Ilmiah Elektronik*. December 2019. <https://doi.org/10.31219/osf.io/dw7fq>
- Yusuf, Z. (2018). *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam, Volume 7, Nomor 1, Juni 2018* 115. 7, 115–138.